

DINAMIKA KOMUNIKASI SOSIAL JASA ANGKUTAN UMUM
(On line dan Konvensional)

Boby Indra Prayoga

Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia Medan

bobi_ip@yahoo.co.id

Abstract

Social Reality related to the business of this online system can also have an impact on the social life of the community, where the community is more facilitated in terms of service at a cheaper cost. So that most people who understand the technology will prefer to conduct business transactions through the online system. Included in the business of public transport services, whether it is two-wheel or four-wheel or more, such as Gojek, Uber, Grab and others. All depend on technology to meet the needs through online systems. But the impact on society that provides public transportation services with conventional system, thus causing conflict horizontally in the level of the community. This research method uses literature study on the phenomenon of social dynamics of public transport services both conventional and on line. Untuk author tries to conduct studies which is a phenomenon of the impact of technological development on the gap in the community at the same level, so the conflict among the business actors of public transport services. Conflicts arising in the form of contradictory opposition to; or at loggerheads. The dynamics of social communication generated from the policies that are not pro-society.

Keywords: Social Dynamics, Social Communication and Public Transportation Services

Abstrak

Realita Sosial terkait dengan usaha sistem online ini juga dapat berdampak kepada kehidupan sosial masyarakat, dimana masyarakat lebih dimudahkan dalam hal pelayanan dengan biaya yang lebih murah. Sehingga sebahagian besar masyarakat yang memahami teknologi akan lebih memilih melakukan transaksi usaha melalui sistem online. Termasuk dalam usaha jasa transportasi umum, baik itu roda dua maupun roda empat atau lebih, seperti Gojek, Uber, Grab dan lainnya. Semua bergantung kepada teknologi dalam memenuhi kebutuhan melalui sistem online. Namun berdampak terhadap masyarakat yang menyediakan jasa angkutan umum dengan sistem konvensional, sehingga menimbulkan konflik secara horizontal di tingkat masyarakat tersebut. Metode penelitian ini menggunakan studi literatur terhadap fenomena dinamika sosial jasa angkutan umum baik yang konvensional maupun on line. Untuk itu penulis mencoba untuk melakukan kajian-kajian yang merupakan fenomena dari dampak adanya perkembangan teknologi terhadap kesenjangan di masyarakat pada tingkatan yang sama, sehingga terjadinya konflik diantara pelaku usaha jasa angkutan umum tersebut. Konflik yang ditimbulkan berupa atau perbedaan; pertentangan berlawanan dengan;

atau berselisih. Dinamika komunikasi sosial yang ditimbulkan bersumber dari kebijakan yang tidak pro masyarakat.

Kata Kunci : Dinamika Sosial, Komunikasi Sosial dan Jasa Angkutan Umum

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya, manusia diciptakan Tuhan saling berpasang-pasangan dan dengan berbagai keragaman, dalam hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak akan bisa hidup sendiri tanpa orang lain. Bangsa ini pun sangat menjunjung tinggi makna kebersamaan / gotong royong dalam bermasyarakat. Akan tetapi seiring berkembangnya peradaban kehidupan, manusia sudah lagi tidak memperdulikan lingkungan sekitarnya. Keegoisan telah merasuk dalam diri masyarakat dewasa ini. Hal ini mungkin terjadi karena faktor ekonomi yang terjadi di negara ini dan juga struktur sosial yang kacau. Karena Struktur sosial yang gagal akan menyebabkan terjadinya konflik dalam sebuah lingkungan, bahkan dalam sebuah negara. Maka dari itu perlu adanya pembekalan ilmu agama dan sosial agar dapat menanggulangi struktur yang gagal.

Realita adalah sebuah istilah yang merupakan suatu kenyataan yang telah, sedang dan akan terjadi dalam sebuah pertalanan hidup manusia, dan Sosiologi adalah suatu study ilmiah tentang kehidupan sosial manusia. Sosiologi mempelajari gejala-gejala sosial dalam masyarakat. Realitas sosial ialah kenyataan yang dapat kita lihat dalam kehidupan manusia yang terwujud sebagai hasil hubungan yang terjalin di antara sesama manusia Untuk dapat melihat realitas sosial manusia, berikut ini akan diuraikan satu per satu bentuk kesatuan manusia.

Bila ditelaah ketika seseorang telah banyak belajar dan memperoleh ilmu serta wawasan yang luas, maka ilmu itu sendiri yang akan merubah suatu pola tingkah laku seseorang itu. Salah satu permasalahan yang sedang hangat-hangatnya menjadi pemberitaan di sejumlah kota atau daerah, bahwa terjadinya pergeseran budaya atau perilaku sosial seiring dengan berkembang dunia teknologi. Sehingga manusia juga memanfaatkan teknologi sebagai peluang dalam mengembangkan sebuah usaha. Dapat kita rasakan saat ini bahwa banyak bisnis atau usaha yang memanfaatkan teknologi dan mengalami perkembangan yang sangat signifikan, seperti dengan menggunakan bisnis sistem online. Hanya dengan menggunakan perangkat teknologi yang memanfaatkan jaringan internet dan tidak harus menggunakan anggaran atau biaya yang besar dalam melakukan promosi, tidak sedikit usaha yang menggunakan sistem online ini yang mengalami kemajuan yang cukup pesat, mulai pemesanan kebutuhan sehari-hari, kebutuhan liburan bahkan sampai kepada dunia transportasi baik udara , darat maupun laut.

Namun tanpa disadari bahwa usaha sistem online ini juga dapat berdampak kepada kehidupan sosial masyarakat, dimana masyarakat lebih dimudahkan dalam hal pelayanan dengan biaya yang lebih murah. Sehingga sebahagian besar masyarakat yang memahami teknologi akan lebih memilih melakukan transaksi usaha melalui sistem online. Termasuk dalam usaha jasa transportasi umum, baik

itu roda dua maupun roda empat atau lebih, seperti Gojek, Uber, Grab dan lainnya.

Disisi lain ternyata terdapat sekelompok masyarakat yang dapat digolongkan sebagai manusia yang masih konvensional, dengan katalain bahwa sebahagian atau sekelompok masyarakat tersebut tidak terlalu mengandalkan kemajuan teknologi, dan masih percaya serta mempertahankan sistem, budaya atau tradisi yang telah mereka lakukan selama ini.

Dan realitanya ternyata masyarakat lebih banyak memanfaatkan dengan menggunakan teknologi dalam memenuhi kebutuhan dan keperluannya sehari-hari dengan menggunakan sistem online. Namun berdampak terhadap masyarakat yang menyediakan jasa angkutan umum dengan sistem konvensional, sehingga pendapatan mereka jauh berkurang sehingga menimbulkan konflik secara horizontal di tingkat masyarakat tersebut.

Untuk itu penulis mencoba untuk melakukan kajian-kajian yang merupakan fenomena daripada dampak adanya perkembangan teknologi terhadap kesenjangan di masyarakat pada tingkatan yang sama, sehingga terjadinya konflik diantara pelaku usaha jasa angkutan umum tersebut.

Realita Sosial yang ada dalam masyarakat yang secara bersama-sama merupakan masalah sosial dibatasi pada konsep dasar atau elementer yang sangat diperlukan untuk mempelajari masalah-masalah sosial. Masalah sosial itu sendiri adalah suatu kondisi yang dirumuskan / dinyatakan oleh suatu entitas yang berpengaruh dan mengancam nilai – nilai masyarakat. Masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat, biasanya terlibat dalam berbagai kenyataan-kenyataan sosial antara

yang satu dengan yang lainnya berbeda. Untuk memudahkan mengamati masalah – masalah sosial, Stark dalam Zulfiah (2013) membagi masalah sosial menjadi 3 macam yaitu :

1. Konflik dan kesenjangan, seperti : kemiskinan, konflik antar kelompok, pelecehan seksual, dan masalah lingkungan.
2. Perilaku menyimpang, seperti : kecanduan obat terlarang, gangguan mental, kejahatan, kenakalan remaja, dan kekerasan pergaulan.
3. Perkembangan manusia, seperti : masalah keluarga, usia lanjut, kependudukan dan kesehatan seksual.

Salah satu penyebab utama timbulnya masalah sosial adalah : pemenuhan akan kebutuhan hidup. Artinya, jika anggota masyarakat gagal memenuhi kebutuhan hidupnya maka, ia akan cenderung melakukan tindakan kejahatan dan kekerasan. Dan jika hal ini berlangsung lebih maka akan menyebabkan dampak yang sangat merusak seperti kerusuhan sosial. Penelitian ini melihat realialitas sosial dan menelisik terjadinya konflik antara jasa angkutan konvensional dengan on line.

TINJAUAN PUSTAKA

Realitas Sosial dan Sosiologi Masyarakat

Lowenthal dalam Endraswara (2011:88) Perubahan dan cara individu bersosialisasi biasanya menjadi sorotan pengarang yang tercermin lewat teks. Karya sastra yang memantulkan keadaan masyarakat akan menjadi saksi zaman.

Pengarang akan mendokumentasikan keadaan sosial. Oleh karena itu, perubahan masyarakat akan tercermin dalam realitas sosial.

Dalam hal ini ada suatu fenomena budaya yang tampak dalam realitas sosial di mana masyarakat di saat ini menjadi sangat konsumtif sehingga mereka dinamai masyarakat konsumen. Bahwa masyarakat konsumen adalah masyarakat yang hidup dan diciptakan oleh kapitalisme global di era globalisasi (Kushendrawati, 2006: 56).

Menurut Koentjaraningrat (1985) dalam Anwar dan Yemil (2013), masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan yang terikat oleh rasa identitas bersama. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau saling berinteraksi secara tetap dan memiliki kepentingan yang sama. Literatur lain memberikan pengertian tentang masyarakat sebagai sistem sosial, yaitu sebagai organisme yang terdiri atas bagian-bagian yang saling bergantung karena memiliki fungsinya masing-masing dalam keseluruhan.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

1. Harus ada kelompok (kesatuan atau kolektivitas manusia) yang relatif tetap.
2. Telah berjalan dalam waktu yang cukup lama dan bertempat tinggal dalam daerah tertentu.
3. Adanya aturan (undang-undang yang mengatur mereka bersama).
4. Perekrutan seluruh atau sebagian anggotanya melalui reproduksi atau kelahiran.
5. Adanya sistem tindakan utama yang bersifat swasembada.

6. Kesetiaan pada suatu sistem tindakan utama secara bersamasama.
7. Akibat dari hidup bersama dalam jangka waktu yang lama itu menghasilkan kebudayaan berupa sistem nilai, sistem ilmu pengetahuan dan kebudayaan kebendaan.

Suatu masyarakat dapat dikatakan sebagai *community* (masyarakat setempat) apabila memiliki syarat-syarat sebagai berikut.

1. Adanya beberapa rumah atau rumah tangga yang terkonsentrasi di suatu wilayah geografis tertentu.
2. Warganya memiliki taraf interaksi sosial yang terintergrasikan.
3. Adanya rasa kebersamaan, yang tidak perlu didasarkan pada hubungan kekerabatan.

Komunikasi Sosial

Kapitalisme global, yang lahir dari proses globalisasi, menciptakan budaya konsumsi dan masyarakat konsumen yang eksistensinya dilihat hanya dengan perbedaan komoditi yang dikonsumsi, dengan terus menerus mengonsumsi berbagai tanda dan status sosial di balik komoditi (Kushendrawati, 2006: 49).

Relativisme bisa berupa relativisme subjektif yang menyatakan bahwa kebenaran bersifat relatif terhadap subyek yang bersangkutan, dan relativisme budaya yang menolak klaim kebenaran obyektif dan universal dan memberikan tempat seluas-luasnya bagi budaya-budaya lokal untuk menyatakan kebenaran versi mereka sendiri. Untuk yang terakhir ini kebenaran dicari dengan memperhatikan konteks sosio-budaya suatu wilayah. Selain dari sisi subyek dan budaya, relativisme juga menyangkut keragaman paradigma yang

menjadi dasar dari proses mengetahui (Sudarminta, 2002: 55-56).

Pratama dan Sudjana (2016) meneliti tentang komunikasi sosial dan kebijakan pemerintah terkait ojek, hasilnya adalah bahwa pemerintah memberikan kelonggaran bagi ojek karena ojek dianggap sangat membantu memfasilitasi masyarakat karena adanya kesenjangan transportasi umum yang terjadi.

Senada dengan tulisan Harapan dan Purnomo (2016) Pemerintah harus mengakomodir fenomena transfortasi online dalam bentuk peraturan yang memberikan kepastian hukum; kedua, transfortasi online sebagai bagian dari tuntutan zaman yang berbasis teknologi; ketiga, transfortasi online sebagai bagian dari ekonomi kreatif untuk pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Komunikasi sosial dikombinasikan dengan komunikasi pemasaran menghasilkan sebuah transformasi besar ojek konvensional menjadi online. Aplikasi transportasi online menjawab permasalahan masyarakat Indonesia akan kemacetan dan permasalahan transportasi umum yang membuat peluang lahirnya berbagai Startup transportasi online di Indonesia. Agar bertahan dari persaingan dibutuhkan strategi bauran pemasaran dengan fokus pada komponen promosi (Kurnianti, 2017 : 69).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Realitas Sosial pada Jasa Transportasi

Realitas sosial adalah kenyataan yang dapat kita lihat dalam kehidupan manusia yang terwujud sebagai hasil hubungan yang terjalin di antara sesama manusia Untuk dapat melihat realitas sosial

manusia, termasuk hal-hal yang dibutuhkan manusia yang merupakan bagian dari kehidupan manusia tersebut dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Konsep-konsep realitas sosial yang dipelajari oleh sosiologi adalah keluarga, masyarakat dan komunitas. Keluarga termasuk gejala sosial yang bersifat universal. Artinya, dalam masyarakat apa pun akan dijumpai adanya kesatuan social yang disebut keluarga (Lawang, 1985).

Setelah keluarga, masyarakat adalah kelompok pengikat sebuah komunikasi sosial yang mampu membawa anggotanya memiliki ciri khas. Namun, di dalam masyarakat terdapat golongan atau kelompok yang lebih kecil yakni komunitas. Dikatakan komunitas, karena mereka memiliki latar belakang yang sama sehingga memiliki unsur seperasaan, sepenanggungan, saling memerlukan. keadaan masyarakat itu sendiri memungkinkan setiap anggota kelompok untuk menjalankan peranannya sehingga antar anggota kelompok terjadi hubungan saling memerlukan.

Hal lain yang mengikat realitas sosial adalah berupa kesadaran atas kesamaan kondisi, adanya relasi sosial dan orientasi tujuan yang sama. Apabila kelompok sosial dianggap sebagai sebuah kenyataan di masyarakat, maka individu merupakan kenyataan yang memiliki sikap terhadap kelompok tersebut sebagai suatu kenyataan subjektif. Di dalam masyarakat yang sudah kompleks, biasanya individu menjadi kelompok sosial tertentu yang secara otomatis pula menjadi anggota beberapa kelompok sekaligus, misal atas dasar keturunan, jenis kelamin atau kekerabatan tertentu.

Seperti halnya dengan terbentuknya sebuah komunitas yang berbasiskan usaha,

ketika seseorang memiliki ide untuk menjalankan sebuah bisnis atau usaha yang bersifat profit, dengan menggunakan aplikasi yang sangat mudah, bagi masyarakat yang saat ini digandrungi dengan media sosial. Dan hal tersebut dimanfaatkan menjadi peluang bisnis yang berbasis aplikasi.

Beberapa usaha jasa transportasi umum, seperti Grab, Uber dan Gojek dan lainnya adalah usaha profit yang memanfaatkan kemajuan teknologi yang menggunakan aplikasi jaringan internet, sehingga memilih ongkos atau anggaran yang sangat murah dan mudah untuk digunakan oleh masyarakat.

Sehingga tanpa harus menggunakan metode promosi yang tentunya dengan menggunakan metode promosi tersebut, akan menggunakan anggaran atau biaya yang cukup besar. Namun dengan kemajuan teknologi yang dapat diakses oleh orang banyak dengan mudah, tentunya hal tersebut akan memotong ongkos promosi.

Teknologi ini digunakan dan dimanfaatkan dengan oleh sekelompok orang, sehingga usaha jasa angkutan umum, baik itu kendaraan roda dua, maupun roda empat seperti Grab, Uber dan Gojek mengalami kemajuan yang sangat pesat. Dan menurut pengamatan penulis bahwa kemajuan yang dialami oleh usaha jasa transportasi online tersebut antara lain dikarenakan oleh beberapa hal, yaitu pelayanan yang maksimal, dijemput dari asal atau alamat pengguna jasa angkutan hingga diantar hingga sampai alamat tujuan, tarifnya terukur dan sudah tertera dalam aplikasinya dan tergolong sangat terjangkau, memesan atau memanggil jasa angkutan cukup menggunakan aplikasi yang mudah digunakan, identitas pelaku atau *drivernya*

jelas, ramah, sopan, dalam perjalanan terasa nyaman dan tertib tidak ugal-ugalan.

Jika membahas tentang kenyamanan pengguna jasa transportasi tersebut, tentunya tidak perlu diragukan, karena fasilitas kendaraannya (khusus roda empat) dilengkapi dengan AC, dan lainnya, karena bila menggunakan jasa transportasi jenis ini layaknya menggunakan mobil pribadi, karena selain jenis kendaraannya tipe minibus atau sejenisnya juga bre plat kendaraan berwarna hitam.

Sedangkan transportasi konvensional secara fenomena komunikasi sosial akhirnya semakin tersingkirkan karena kelemahannya telah ditutupi oleh transportasi online. Persaingan ini yang melibatkan dua komunitas terlibat dalam konflik sosial.

Konflik Jasa Angkutan Konvensional dengan Online

Rice (1984) dalam Hakam menyebutkan media baru yang dibentuk oleh komputer adalah media dalam pengertian yang sangat luas, yaitu bukan media massa, seperti surat kabar, radio, televisi, dan film. Pengertian ini secara implisit menyebutkan bahwa media baru tersebut terbentuk karena komputer dan wujudnya berbeda dengan media massa. Komputer sangat penting bagi media baru, komputer merupakan unsur esensial bagi media baru. Maka media baru tidak mungkin lahir tanpa komputer (2011:8).

Media baru inilah yang memicu terjadinya perubahan dalam bidang bisnis dan komunikasi. Segala bentuk usaha saat ini dibalut dengan teknologi. Tidak terkecuali bisnis ojek, yang awalnya ojek konvensional bertransformasi menjadi ojek online berbasis teknologi dan media baru.

Perubahan yang drastis ini menciptakan sebuah konflik horisontal antar pembisnis transportasi ojek.

Konflik secara etimologis adalah pertengkaran, perkelahian, perselisihan tentang pendapat atau keinginan; atau perbedaan; pertentangan berlawanan dengan; atau berselisih dengan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) konflik mempunyai arti percekocokan; perselisihan; dan pertentangan. Sedangkan menurut kamus sosiologi konflik bermakna pertentangan secara terbuka antara individu-individu atau kelompok-kelompok di dalam masyarakat atau antara bangsa-bangsa. (KBBI, 2008)

Dengan demikian yang dimaksud dengan teori konflik adalah beberapa teori atau sekumpulan teori yang menjelaskan tentang peranan konflik, terutama antara kelompok-kelompok dan kelas-kelas dalam kehidupan sosial masyarakat. Dari fakta dan peristiwa di lapangan, menurut penulis yang menjadi penyebab atau pemicu terjadinya konflik antara pelaku transportasi konvensional dengan jasa transportasi online, adalah diantara kedua pelaku jasa transportasi tersebut kurang memahami dampak sosial terhadap perilaku yang mereka timbulkan.

Jika dilihat secara objektif bahwa kedua pihak pelaku usaha jasa transportasi tersebut menyumbang sejumlah masalah yang menjadi sumber daripada konflik itu sendiri. Tidak hanya kedua belah pihak, pemerintah sendiri juga turut menyumbang masalah hingga terjadinya konflik horizontal tersebut.

Sehingga dapat kita melihat terjadinya sejumlah aksi unjuk rasa di sejumlah daerah dan kota besar di Indonesia, oleh pelaku usaha transportasi konvensional

seperti Taksi, ojek, becak bermotor dan lainnya. Bahkan tidak hanya sekedar unjuk rasa menyampaikan aspirasi mereka, tetapi sudah terdapat korban dari kedua belah pihak, dikarenakan telah terjadinya aksi kekerasan.

Sebenarnya menurut penulis peristiwa bentrokan fisik yang telah menimbulkan korban ini tidak akan terjadi apabila pemerintah cepat bertindak, dan melakukan sejumlah tindakan antisipasi dini. Karena sebelum peristiwa tersebut terjadi sebenarnya pemerintah sudah dapat menganalisa serta memprediksi terhadap dampak dari kebijakan sosial yang diterapkan.

Penyebab Konflik

Terjadinya konflik diantara kedua pelaku usaha jasa transportasi tersebut diantaranya antara lain adalah:

1. Adanya kesenjangan antara kedua pelaku usaha transportasi tersebut.
2. Terjadinya penurunan omset yang signifikan bagi pelaku transportasi konvensional.
3. Terdapat rasa ketidak samaan perlakuan pemerintah terhadap kedua Pelaku usaha transportasi tersebut.
4. Pemerintah tidak tegas dan terlalu lambat dalam bersikap.
5. Ketidak siapan pelaku usaha transportasi konvensional terhadap perubahan dan perkembangan teknologi dan pemanfaatan media sosial.

Jadi, interaksi manusia dimediasi oleh penggunaan simbol-simbol, oleh interpretasi, atau oleh penetapan makna dari tindakan orang lain. Mediasi ini ekuivalen dengan pelibatan proses interpretasi antara stimulus dan respon

dalam kasus perilaku manusia. Pendekatan interaksionisme simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif ketimbang pendekatan-pendekatan teoritis lainnya. Pendekatan interaksionisme simbolik berkembang dari sebuah perhatian ke arah dengan bahasa; namun Mead mengembangkan hal itu dalam arah yang berbeda dan cukup unik. Pendekatan interaksionisme simbolik menganggap bahwa segala sesuatu tersebut adalah virtual. (Soeprapto, 2001)

Sejak semakin banyaknya bermunculan transportasi online yang ada di Indonesia, memang telah banyak membawa perubahan yang signifikan khususnya di sektor kehidupan sehari-hari. Misalnya saja segala aktifitas dan kebutuhan kita terkait transportasi bisa ditunjang sepenuhnya tanpa harus takut lagi terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Tapi terlepas dari berbagai kemudahan yang bisa dirasakan, fenomena maraknya pertumbuhan transportasi berbasis online saat ini ternyata masih dirundung dilema dan problematika tersendiri.

Di akhir bulan Maret 2016 lalu, pemerintah telah memberlakukan masa transisi sampai tanggal 31 Mei 2016 untuk layanan transportasi berbasis aplikasi online. Pada saat masa transisi tersebut berjalan, setiap perusahaan aplikasi seperti halnya UBER, GrabCar dan GO-CAR diharuskan untuk menjalin hubungan kerja sama dengan perusahaan transportasi yang sah dan telah mempunyai badan hukum tetap, serta dilarang untuk merekrut pengemudi tambahan.

Masyarakat dan pelaku usaha khususnya pengusaha angkutan umum berbasis aplikasi sama sekali tidak dimintai

pendapatnya ketika regulasi ini dirancang. Padahal di UU dinyatakan dengan jelas bahwa peran serta masyarakat perlu dilibatkan dalam pembuatan regulasi. Apalagi terhadap regulasi yang terbilang sensitif dan bernuansa persaingan bisnis yang hendak mematikan usaha angkutan umum berbasis aplikasi. PM 32 tahun 2016 kental akan nuansa keberpihakkan regulator kepada salahsatu moda transportasi. Pasal 2 UU 22/2009 menyebutkan Lalu Lintas dan Angkutan Jalan diselenggarakan dengan memperhatikan asas transparan, asas akuntabel, asas berkelanjutan, asas partisipatif, asas bermanfaat, asas efisien dan efektif, asas seimbang, asas terpadu dan asas mandiri.

Jika peraturan tersebut dipaksakan berjalan, bisa dipastikan beleid tersebut bertentangan dengan Pasal 198 UU 22/2009 huruf 1. Dalam UU tersebut disebutkan jasa angkutan umum harus dikembangkan menjadi industri jasa yang memenuhi standar pelayanan dan mendorong persaingan yang sehat. Diskriminasi penggunaan cc kendaraan bermotor ini menunjukkan keberpihakkan Kemenhub kepada salahsatu pengusaha angkutan umum. Pemerintah terkesan berlaku tidak adil dan mendorong persaingan tidak sehat.

Jika pemerintah yang melaksanakan penyelenggaraan angkutan umum, pemerintah berhak mengatur tarif. Namun kenyataannya menunjukkan angkutan umum berbasis aplikasi ini dilaksanakan dan diselenggarakan oleh masyarakat. Tanpa bantuan atau subsidi dari pemerintah. Secara kasat mata jelas terlihat Kemenhub sudah memposisikan sebagai pengusaha. Bukan lagi sebagai

regulator yang seharusnya adil dan berdiri disemua golongan. Jika kita melihat kembali UU transportasi, jelas tertulis tugas dan fungsi pemerintah adalah melakukan pembinaan Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Bukan mengatur tarif angkutan umum.

Dalam UU /2009 Pasal 183 angka 2 dijelaskan, tarif Penumpang untuk angkutan orang tidak dalam trayek dengan tujuan tertentu, pariwisata, dan di kawasan tertentu sebagaimana dimaksud dalam Pasal 151 huruf b, huruf c, dan huruf d ditetapkan berdasarkan kesepakatan antara Pengguna Jasa dan Perusahaan Angkutan Umum. Pada pasal 213 jelas tertulis kewajiban pemerintah adalah melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap Perusahaan Angkutan Umum. Bukan menentukan tarif. Sehingga jika pemerintah mengatur tarif atau melarang perusahaan aplikasi menentukan tarif, tentu saja aturan tersebut bertentangan dengan UU. Mungkin Menteri Jonan masih dibawa pemikirannya ketika beliau masih di PT Kereta Api Persero. Memang pemerintah bisa mengatur tarif kereta api. Wajar saja pemerintah mengatur tarif kereta api atau tarif angkutan umum plat kuning. Ini disebabkan PT KAI dan para pengusaha angkutan umum mendapatkan bantuan atau subsidi dana dari pemerintah. Berbeda dengan angkutan umum berbasis aplikasi yang menggunakan plat hitam. Mereka tak menerima subsidi sepeser pun dari pemerintah. Jika ingin menjadi regulator yang benar, seharusnya Kemenhub mau mencontoh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo). Kominfo tidak pernah mengatur tarif komunikasi yang dilakukan oleh operator telekomunikasi. Pemerintah hanya mengatur biaya interkoneksi saja.

Selebihnya tarif on nett diserahkan kepada mekanisme business to business. Karena banyaknya aturan yang bertentangan dengan UU.

Untuk itu diharapkan pemerintah lebih arif dan bijaksana dalam menetapkan dan menerapkan sebuah peraturan, tentunya sebelumnya dilakukan sebuah kajian-kajian yang nantinya akan menghasilkan peraturan atau regulasi yang dapat menguntungkan semua pihak, sehingga tidak menimbulkan konflik horizontal.

PENUTUP

Simpulan

Realitas sosial merupakan sebuah kenyataan yang dapat dilihat dalam kehidupan manusia yang terwujud sebagai hasil hubungan yang terjalin di antara sesama manusia. Untuk dapat melihat realitas sosial manusia, termasuk hal-hal yang dibutuhkan manusia yang merupakan bagian dari kehidupan manusia tersebut dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Dengan seiringnya perkembangan teknologi dan media sosial yang memberikan dinamika terhadap kebudayaan atau tradisi manusia dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga terdapat pergeseran-pergeseran budaya atau tradisi di dalam kehidupan manusia tersebut di lingkungan masyarakatnya.

Konflik secara etimologis adalah pertengkaran, perkelahian, perselisihan tentang pendapat atau keinginan; atau perbedaan; pertentangan berlawanan dengan; atau berselisih dengan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) konflik mempunyai arti perpecahan; perselisihan; dan pertentangan. Sedangkan

menurut kamus sosiologi konflik bermakna pertentangan secara terbuka antara individu-individu atau kelompok-kelompok di dalam masyarakat atau antara bangsa-bangsa.

Dengan demikian yang dimaksud dengan teori konflik adalah beberapa teori atau sekumpulan teori yang menjelaskan tentang peranan konflik, terutama antara kelompok-kelompok dan kelas-kelas dalam kehidupan sosial masyarakat.

Bahwa terjadinya masalah atau konflik diantara kedua pelaku usaha jasa transportasi tersebut diantaranya antara lain adalah diduga adanya kesenjangan antara kedua pelaku usaha transportasi tersebut, terjadinya penurunan omset yang signifikan bagi pelaku transportasi konvensional, terdapat rasa ketidak samaan perlakuan pemerintah terhadap kedua pelaku usaha transportasi tersebut, pemerintah tidak tegas dan terlalu lambat dalam bersikap, ketidak siapan pelaku usaha transportasi konvensional terhadap perubahan dan perkembangan teknologi dan pemanfaatan media sosial.

Saran

1. Para pelaku usaha transportasi hendaknya dapat melakukan dan menjalankan usahanya masing-masing dengan mengedepankan kepentingan dan kebutuhan para pengguna jasa transportasi umum.
2. Para pelaku usaha juga diharapkan dalam menjalankan usahanya untuk selalu meningkatkan pelayanannya dengan memanfaatkan segala potensi yang ada, termasuk dapat menyesuaikan dengan perkembangan teknologi. Mempersiapkan diri dengan segala perubahan sesuai dengan perkembangan jaman.
3. Pemerintah hendaknya lebih peka terhadap perkembangan yang terjadi dimasyarakat, sehingga dalam menetapkan serta menerapkan sebuah kebijakan publik, hendaknya memperhatikan perkembangan kehidupan sosial berdasarkan kepada realita sosial yang ada. Sehingga semua pihak dapat merasakan sebuah kebijakan publik tersebut merupakan sebuah kebijakan yang dapat menguntungkan masyarakatnya. Karena sebuah kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah hendaknya akan berdampak kepada peningkatan kesejahteraan masyarakatnya, bukan sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- _____, 2008 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa,
- Supardan Dadang., 2008 *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Srtuktural*, Jakarta
- Anwar, Yesmil & Yemil. 2013. *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hakam, Ulil. 2011. *Konvergensi Media dalam Radio Komunitas (Studi pada Radio Komunitas Angkringan di Timbulharjo, Sewon, Bantul)*. Jurnal Penelitian IPTEK-KOM. Vol. 13, No. 1. Halaman 1-20.
- Harapan, Aria Dimas & Purnomo, Chessa Ario Jani. 2016. *Hukum dan Teklogi Suatu Kajian Teoritis Terhadap Fenomena Layanan Transfortasi Online*. Jurnal Surya Kencana Satu. Vol. 6 No. 1. <http://openjournal.unpam.ac.id/index>.

- php/sks/article/view/143*. Diakses 2 September 2017.
- Kushendrawati, Selu Margaretha. *Masyarakat konsumen Sebagai Ciptaan Kapitalisme Global : Fenomena budaya dalam realitas Sosial*. Jurnal Makara, Sosial Humaniora, Vol. 10, No. 2, Desember 2006. <http://www.hubsasia.ui.ac.id/index.php/hubsasia/article/viewFile/19/98> Diakses 11 September 2017.
- Lawang, Robert M.Z. 1985. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : Karunika.
- Kurnianti, Apsari Wahyu. 2017. *Komunikasi Pemasaran Transportasi Online NGuberJEK*. Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media VOL.1, NO. 1, Oktober 2017. <http://jurnal.untidar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/392>. Diakses 5 September 2017.
- Sudarminta, J. 2002. *Epistemologi Dasar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zulfiah. 2013. Tesis : *Komunikasi Antar umat Beragama sebagai Resolusi Konflik Di Kota Palu(Suatu Analisis Sosiologi Hukum Islam)*. Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/2937/1/full.pdf>. Diakses 6 September 2017.
- Pratama, I Gusti Agung Arya Wira & Sudjana, I Ketut. 2016. *Kajian Yuridis Terhadap Legalitas Pengoperasian Ojek Ditinjau Dari Undang – Undang Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan. Vol. 04, PKP No. 04, Juni 2016*. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Kerthanegara/article/view/21182>. Diakses 6 September 2017.
- Soeprapto, Riyadi. 2001. *Interaksionisme Simbolik perspektif sosiologi modern*. Malang: Averroes Press